

PENGARUH TERAPI SPIRITUAL GAYATRI MANTRAM TERHADAP KEMAMPUAN KLIEN MENGONTROL HALUSINASI DI RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI BALI TAHUN 2018

*(The Effect of Gayatri Mantram spiritual therapy toward clients capability to control
the Hallucination in the Psychiatric Hospital Bali Province in 2018)*

Putu Agus Windu Yasa Bukian¹, Gede Nur Widya Putra²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali
(bukianputu@yahoo.com)

Abstrak

Pendahuluan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Terapi Spiritual Gayatri Mantram Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018. **Metode** : Desain Penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan rancangan one group pre-post test design. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah klien yang mengalami halusinasi di ruang Abimanyu, Sahadewa, Drupadi dan Arimbi. Besar sampel yang digunakan adalah 33 responden yang telah dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data primer dari responden dikumpulkan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji wilcoxon dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. **Hasil** : Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai p pre dan post (0,023) < α (0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018. Oleh karena itu, diharapkan bagi tenaga kesehatan disarankan rutin memberikan terapi spiritual Gayatri Mantram pada klien dengan halusinasi.

Kata Kunci: terapi spiritual Gayatri Mantram, mengontrol halusinasi

Abstract

This study aims to analyze the effect of gayatri mantram spiritual therapy toward clients' capability to control the hallucination in the psychiatric hospital Bali province in 2018. **Methods** : The design used in this study is pre-experimental research which is one group pre-test and post-test design. The population used in this study are clients who get hallucination in Abimanyu, Sahadewa, Drupadi, and Arimbi rooms. Moreover, the sample of this study are 33 selected volunteers by using purposive sampling technique. The main data of the volunteers are collected by using questionnaire. Furthermore, Wilcoxon test is used by the researcher in this study which results $\alpha = 0,05$ in terms of significant level. **The result** of Wilcoxon test showed that the value of p pre and post are (0,023) < α (0,05) which means the H_0 of this study is rejected and the H_a is accepted. Based on the result, it can be concluded that there is effects of gayatri mantram spiritual therapy toward clients' capability to control the hallucination in the psychiatric hospital Bali province in 2018. Therefore, it is expected that the gayatri mantram spiritual therapy to be given routinely by the health personnel to the clients who get hallucination

Keywords: Gayatri Mantram spiritual therapy, controlling hallucination

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa (mental disorder) merupakan salah satu penyakit dengan berbagai penyebab yang banyak ditemui di negara-negara maju, modern, dan industri serta menjadi empat masalah kesehatan utama. Pasien gangguan jiwa banyak mengalami distorsi kognitif yang mengarah ke gangguan perilaku oleh kesalahan logika, kekeliruan penggunaan alasan atau imajinasi individu yang tidak sesuai dengan kenyataan (Stuart dalam Emilyani, 2015). Berkaitan dengan pernyataan tersebut (Yosep, dalam Emilyani, 2015) menyatakan bahwa kesalahan logika tersebut menyebabkan pasien gangguan jiwa memiliki pandangan yang sempit mengenai suatu hal bahkan dirinya seperti tidak merasa memiliki perilaku yang menyimpang dan sulit membina hubungan relasi dengan orang lain. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang banyak terdapat dalam masyarakat yang ditandai dengan penyimpangan pikiran dan persepsi serta afek yang tidak wajar. Salah satu masalah keperawatan yang paling sering ditemui pada pasien skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori halusinasi.

Menurut Suryani (2010), kecenderungan masyarakat Bali mengalami gangguan jiwa setiap tahunnya bertambah rata-rata 100-150 orang. Menurut Gubernur Bali, dalam sambutan pembukaan Konas Jiwa VII di Sanur, menyebutkan bahwa penduduk Bali, berjumlah sekitar 3.891.428 jiwa, prevalensi gangguan jiwa, ansietas dan depresi sebesar 9,8%, prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 3 per 1.000 orang penduduk.

Hasil dari studi pendahuluan berdasarkan data di rekam medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali di Bangli, pada tahun 2017, terdapat 5.747 orang klien rawat inap dan sebanyak 97% (5.624 orang) dari 5.747 orang dengan skizofrenia. Pada tahun 2017, terdapat 5.302 orang klien rawat inap dan sebanyak 98% (5.169 orang) dari 5.302

orang dengan skizofrenia. Peneliti menemukan pasien halusinasi di beberapa ruangan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada akhir bulan Januari yang berjumlah 40 orang dengan rincian sebagai berikut : agama Hindu 36 orang, Islam dua orang, Kristen satu orang, Katolik satu orang. Berkaitan dengan data tersebut diketahui pasien yang mengalami halusinasi sebagian besar beragama Hindu dengan persentase 90%. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk memberikan terapi spiritual Gayatri Mantram. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk psikosis, 90% klien skizofrenia mengalami halusinasi, yaitu gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi secara realita (Maramis, 2009). Menurut Stuart dan Sundeen (2011), 70% klien mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, 10% halusinasi pengecap, taktil dan penciuman. Halusinasi yang tidak mendapatkan pengobatan maupun perawatan, lebih lanjut dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti agresi, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan dan dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Halusinasi adalah suatu proses pencerapan (persepsi) tanpa adanya rangsang apa pun pada pancaindera dan terjadi dalam keadaan sadar (Maramis, dalam Muhith 2015). Beberapa cara yang bisa dilatihkan kepada klien untuk mengontrol halusinasinya, meliputi: menghardik halusinasi, melatih bercakap-cakap dengan orang lain, melatih klien beraktivitas secara terjadwal, melatih klien menggunakan obat secara teratur, pemberian psikofarmakologi dan melibatkan keluarga dalam tindakan (Yosep, 2009). Terapi spiritual merupakan suatu pendekatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh klien dengan cara memberikan pencerahan, dengan cara membacakan bait-bait suci sesuai

dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Salah satu tujuan dari terapi spiritual pada klien dengan gangguan psikis berasal dari persepsi yang salah terkait dengan dirinya, orang lain dan lingkungan, dengan adanya terapi spiritual maka klien akan dikembalikan persepsinya terkait dengan dirinya, orang lain dan lingkungan. Pada klien halusinasi yang mengalami gangguan persepsi sensori, maka akan dikembalikan persepsi yang terganggu. (Setyoadi dan Kushariyani, 2011).

Terapi spiritual memiliki berbagai manfaat terhadap klien skizofrenia, salah satunya adalah dapat memfokuskan pikirannya dan mengurangi adanya persepsi yang salah serta membantu mempercepat penyembuhan. Terapi spiritual adalah salah satu alternatif tambahan dalam pengobatan klien skizofrenia dengan halusinasi yang masih sangat jarang dilakukan. Larson (dalam Hawari, 2009), melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan dua kelompok klien skizofrenia yang mana kelompok pertama mendapat terapi yang konvensional (psikofarmaka) tetapi tidak mendapatkan terapi spiritual sedangkan kelompok kedua mendapat terapi konvensional (psikofarmaka) serta mendapat terapi spiritual. Didapatkan bahwa: gejala-gejala klinis gangguan jiwa skizofrenia (termasuk halusinasi pendengaran) lebih cepat hilang pada kelompok kedua (plus terapi spiritual) dibandingkan kelompok pertama (minus terapi spiritual) dan pada kelompok kedua kemampuan adaptasi lebih cepat daripada kelompok pertama.

Terapi spiritual Gayatri Mantram digunakan oleh peneliti karena lebih mudah dilakukan serta sebagian besar sudah tahu dan sering disiarkan oleh televisi, radio setiap waktunya, serta tidak memerlukan biaya, bila dibandingkan dengan terapi spiritual lainnya seperti tirtayatra. Keuntungan yang didapatkan dari terapi spiritual

Gayatri Mantram diantaranya dapat menenangkan pikiran dan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta pada klien halusinasi dapat mengembalikan persepsi pasien terkait dirinya, orang lain dan lingkungan. Penelitian tentang terapi spiritual pada klien gangguan jiwa, terutama halusinasi sudah ada, sedangkan terapi spiritual di RSJ Provinsi Bali yang dilaksanakan selama ini dengan mengajak klien yang sudah di rehabilitasi untuk sembahyang bersama pada hari raya keagamaan (Purnama), sedangkan secara khusus pada klien halusinasi dan secara rutin, belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan terapi spiritual yang lainnya yaitu Gayatri Mantram. Penelitian ini yang berjudul "Pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2018" bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Pra-eksperimental, yaitu one group pre-post test design yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen, dalam hal ini mengetahui pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi. Jadi, pada desain ini, kelompok diberikan perlakuan (pre test), dan dinilai dampak dari pemberian perlakuan (post test). Populasi pada penelitian ini adalah klien yang mengalami halusinasi di ruang Abimanyu, Sahadewa, Drupadi dan Arimbi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, dengan jumlah 36 orang pada akhir bulan Januari tahun 2018. Sampel

penelitian sebanyak 33 orang yang di hitung dengan menggunakan rumus (Slovin dalam Nursalam, 2016).

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik sampling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, yang berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2012). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner kemampuan mengontrol halusinasi yang diadopsi dari Carolina (2008), dengan komponen kemampuan mengontrol halusinasi, yaitu menghardik halusinasi (5 aspek penilaian), berinteraksi dengan orang lain (5 aspek penilaian), beraktivitas secara teratur (5 aspek penilaian), dan menggunakan obat (5 aspek) dan total aspek penilaian sebanyak 20 aspek. Hasil penilaian menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Bobot nilai yang diberikan untuk setiap pernyataan “Ya” bernilai 1 dan “Tidak” bernilai 0. Nilai hasil penilaian dijumlahkan untuk menentukan katagori kemampuan klien mengontrol halusinasinya. Katagori penilaian, yaitu total nilai 14-20 dikatagorikan mampu, jika total nilai 7-13 dikatagorikan mampu sebagian dan jika total nilai 0-6 dikatagorikan belum mampu. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas dengan hasil uji validitas didapatkan nilai r hitung $>0,394$ dan nilai $p <0,05$ sehingga dinyatakan valid dan nilai reliabilitas 0,758 sehingga instrumen dinyatakan reliable. Proses teknik pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu *editing*, *coding*, *entry*, *processing*, dan *cleaning*. Penelitian ini menggunakan uji paired sampel “t” test dependen untuk data

yang berdistribusi normal (parametric), uji Wilcoxon untuk data yang berdistribusi tidak normal (non prametric). Semua proses analisa data dilakukan dengan menggunakan program computer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini adalah pasien halusinasi yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Data yang dicari dalam penelitian ini yaitu karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan sebelum diberikan intervensi terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap halusinasi, dan setelah intervensi terapi spiritual Gayatri Mantram.

Tabel 1. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		Post test - Pre test
		test
Z		-2.270 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa asymp.sig (2-tailed) adalah 0.023. karena nilai 0.023 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” . artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi, sehingga dapat di simpulkam bahwa “ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusiasi di Rumah Sakit Jiwa Provisi Bali Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berumur >51 tahun yaitu sebanyak 16 orang (48,5%), 41-50 tahun sebanyak enam orang (18,2%), 31-40 tahun sebanyak tujuh orang (21,2%), dan 21-30 tahun sebanyak empat orang (12,1%). Menurut peneliti, masa dewasa merupakan masa kematangan dari aspek

kognitif, emosi dan perilaku. Kegagalan yang dialami seseorang untuk mencapai sesuatu yang ingin dipercayai akan sulit untuk memenuhi tuntutan perkembangan, dalam hal ini dapat menimbulkan resiko depresi yang berdampak terjadinya gangguan jiwa pada usia dewasa. Kemungkinan lain diperkuat oleh beberapa proporsi usia dan tingkat pendidikan keluarga dalam kelompok ini. Meskipun semua responden berpendidikan dasar dan menengah, namun dalam mengingat aktifitas sederhana justru pada usia dewasa madya terjadi peningkatan. Ini akan menentukan bahwa kecakapan untuk menyelesaikan problem praktis, meningkat pada usia 40-50 tahun (Notoatmojo dalam Wiyati, 2010).

Berdasarkan data, dapat dilihat dari 33 responden berdasarkan jenis kelamin yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (39.4%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (60.6%). Menurut peneliti, jenis kelamin merupakan bagian dari aspek sosial budaya faktor predisposisi dan presipitasi terjadinya gangguan jiwa. Dari hasil penelitian, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dari pada responden perempuan. Responden laki-laki lebih mungkin memunculkan gejala negative dibandingkan perempuan yang memiliki fungsi lebih baik dari pada laki-laki. Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa dari 33 responden dengan pendidikan tidak sekolah sebanyak 15 orang (45.5%), pendidikan SD sebanyak 10 orang (30.3%), pendidikan SMP sebanyak enam orang (18.2%), dan pendidikan SMA sebanyak dua orang (6.1%).

Dari hasil penelitian di atas sebagian besar responden tidak sekolah, menurut peneliti jika status pendidikan seseorang rendah kemungkinan kurang informasi yang cukup terkait dengan interaksi bersosialisasi dengan orang lain, dan ekonomi.

Pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan, berupa interaksi dengan lingkungan baik formal maupun non formal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok, seperti individu yang pendidikan kurang kemungkinan untuk memiliki informasi yang cukup dalam pengetahuan penyakit dan perawatan dalam memberikan dukungan terhadap orang lain (Sunaryo dalam Misrawati, 2013). Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang tidak bekerja sebanyak 24 orang (72.7%) dan yang bekerja sebanyak sembilan orang (27.3%). Dari hasil peneliti di atas sebagian besar responden tidak bekerja dikarenakan mengalami gangguan mental dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pekerjaan merupakan hal utama yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang untuk kelangsungan hidupnya.

Kemampuan klien mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi spiritual Gayatri Mantra

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram didapatkan bahwa sebanyak 14 orang (42,4%) dikategorikan tidak mampu, dan sebanyak 19 orang (57,6%) dikategorikan mampu sebagian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan mengontrol halusinasi pada klien sebelum diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram dikategorikan mampu sebagian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan terapi spiritual Gayatri Mantram sebagai cara yang efektif. Untuk mengontrol halusinasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menghardik halusinasi, berinteraksi dengan orang lain, beraktivitas secara teratur dengan menyusun kegiatan harian, dan

menggunakan obat. Tindakan tersebut selama ini sudah dilakukan di RSJ Provinsi Bali dan untuk itu perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kemampuan klien mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram didapatkan bahwa sebanyak 10 orang (30,3%) dikategorikan tidak mampu, 15 orang (45,5%) dikategorikan mampu sebagian dan delapan orang (24,2%) dikategorikan mampu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan mengontrol halusinasi pada klien setelah diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram dikategorikan kemampuannya sama rata. Masih adanya pasien yang tidak mampu mengontrol halusinasi disebabkan karena pasien masih belum bisa berkonsentrasi dalam melaksanakan terapi spiritual Gayatri Mantram sehingga belum memberikan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi spiritual Gayatri Mantram, kemampuan klien mengontrol halusinasi menunjukkan hasil yang rata-rata, bahwa terapi spiritual mempunyai manfaat bagi klien gangguan jiwa termasuk juga pada klien dengan halusinasi, khususnya pada kemampuan mengontrol halusinasinya. Terapi spiritual Gayatri Mantram bisa menjadi salah satu alternatif terapi tambahan bagi klien, karena bisa dilakukan kapan saja tanpa perlu sarana yang mahal. Dibandingkan dengan terapi aktivitas kelompok, terapi spiritual Gayatri Mantram mempunyai keuntungan karena bisa dilakukan sendiri tanpa memerlukan pendamping dari perawat dan klien bisa melakukannya sendiri di tempat tidur.

Menganalisis Terapi Spiritual Gayatri Mantram terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dengan judul “Pengaruh Terapi Spiritual Tri Sandya terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Pendengaran di Ruang Sahadewa RSJ Provinsi Bali”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil uji Wilcoxon sign test untuk menganalisa pengaruh terapi spiritual Tri Sandya terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran, didapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada pengaruh terapi spiritual Tri Sandya terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran. Sebelum tahap menganalisis pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa provinsi Bali Tahun 2018, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas didapatkan bahwa nilai sig. sebelum dan sesudah intervensi adalah 0,000. Karena sig. yang diperoleh $< 0,05$ sehingga data berdistribusi tidak normal. Uji statistic yang digunakan adalah statistic non parametrik dengan uji Wilcoxon signed Ranks test. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon signed Ranks test didapatkan bahwa sig. 0,023 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”. Artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram

terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan didapatkan hasil yaitu kemampuan klien mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram didapatkan sebagian besar atau sebanyak 19 orang (57,6%) dikategorikan mampu sebagian, kemampuan klien mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi spiritual Gayatri Mantram didapatkan sebagian besar atau sebanyak 15 orang (45,5%) dikategorikan mampu sebagian dan delapan orang (24,2%) dikategorikan mampu, dan hasil uji statistic dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa Asymp.sig (2-tailed) atau nilai p yaitu 0,023 maka $p < \alpha$ atau ($0,023 < 0,05$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi ($p=0,023$). Artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018”.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu bagi tempat penelitian di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali agar dapat menerapkan terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi, serta hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam penyusunan SOP terapi spiritual Gayatri Mantram.

DAFTAR PUSTAKA

- Maramis, W.F. (2009). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 2, Surabaya: Airlangga Universitas Press002E.
- Muhith, Abdul, (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi. Edisi 1, Yogyakarta: ANDI
- Nasir, A dan Muhith, A, (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan, Edisi 2, Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- _____ (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Setyoadi dan Kushariyadi. (2011). Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatik, Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Stuart, G. W. dan Sundeen, S. J. (2010). Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Suryani, L. K., (2008). Dalam Bayangan Gangguan Jiwa. available: <http://saradbali.com/edisi106/lipsus1.htm>, (27 Januari 2015). Media.
- Yosep, I. 2009, Keperawatan Jiwa, Edisi Revisi. Bandung: PT Refika Aditama